

KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN (Slamet MD)	118-132
PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH (Tubagus Mulyadi)	133-147
MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL (Asmidar <sup>1</sup> , Purwo Prihatin <sup>2</sup> )	148-162
TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI (Soemaryatmi <sup>1</sup> Darmasti <sup>2</sup> )	163-177
ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI (Ferry Herdianto <sup>1</sup> Indra Gunawan <sup>2</sup> )	178-192
BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR (Wulandari <sup>1</sup> Nurdin <sup>2</sup> Feri Firmansyah <sup>3</sup> )	193-201
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA (Redo Mambela <sup>1</sup> , Rully Rochayati <sup>2</sup> & Rio Eka Putra <sup>3</sup> )	202-216
KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG (A.Heryanto)	217-225
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN (Naomi Diah Budi Setyaningrum <sup>1</sup> , Efitia Elvandari <sup>2</sup> )	226-237
PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (Rani Sapitri <sup>1</sup> , Rohana <sup>2</sup> , Mega Prasrihamni <sup>3</sup> )	238-252
BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN (Andrean Raharjo <sup>1</sup> Silo Siswanto <sup>2</sup> Auzy Madona Adoma <sup>3</sup> )	253-266
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG (Ahmad An-naafi Suardi <sup>1</sup> Feri Firmansyah <sup>2</sup> Dedy Firmansyah <sup>3</sup> )	267-280
BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH (Oktavenia Yuandara <sup>1</sup> Liza Murniviyanti <sup>2</sup> Treney Hera <sup>3</sup> )	280-290
Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk (Mohammad Arfani)	291-299

## DAFTAR ISI

<b>KONSEP KOREOGRAFI DRAMATARI ANAK PADA LANGEN CARITA BARONGAN</b> (Slamet MD)	118-132
<b>PERMODELAN ENIM PEMBELAJARAN TARI PADA PEMEBELAJARAN JARAK JAUH</b> (Tubagus Mulyadi)	133-147
<b>MOTIF HIAS TENUN SIAK PADA BUSANA ADAT PENGANTIN REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL</b> (Asmidar <sup>1</sup> , Purwo Prihatin <sup>2</sup> )	148-162
<b>TOPENG IRENG DALAM UPACARA SAPARAN DI DESA TARUBATANG KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI</b> (Soemaryatmi <sup>1</sup> Darmasti <sup>2</sup> )	163-177
<b>ANALISIS PENGEMBANGAN MELODI KARYA <i>TIDO KULUP</i> DALAM KOMPOSISI</b> (Ferry Herdianto <sup>1</sup> Indra Gunawan <sup>2</sup> )	178-192
<b>BENTUK PENYAJIAN TARI BERAMBAK DI DESA PEDAMARAN OGAN KOMERING ILIR</b> (Wulandari <sup>1</sup> Nurdin <sup>2</sup> Feri Firmansyah <sup>3</sup> )	193-201
<b>BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK TARI PAGEBLUG BOMA DI SANGGAR SASTRA MATAYA</b> (Redo Mambela <sup>1</sup> , Rully Rochayati <sup>2</sup> & Rio Eka Putra <sup>3</sup> )	202-216
<b>KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PENYAJIAN DRUMBAND SMA NEGERI 3 KAYUAGUNG</b> (A.Heryanto)	217-225
<b>UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI TARI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS X SMKN SUMATERA SELATAN</b> (Naomi Diah Budi Setyaningrum <sup>1</sup> , Efita Elvandari <sup>2</sup> )	226-237
<b>PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS BUDAYA PALEMBANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR</b> (Rani Sapitri <sup>1</sup> , Rohana <sup>2</sup> , Mega Prasrihamni <sup>3</sup> )	238-252
<b>BENTUK PENYAJIAN TARI <i>APIK JURAI</i> DI DESA PULAU BERINGIN</b> (Andrean Raharjo <sup>1</sup> Silo Siswanto <sup>2</sup> Auzy Madona Adoma <sup>3</sup> )	253-266
<b>EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN MEDIA APLIKASI SIBELIUS 7.1.2 DI SMA ISLAM AZ-ZAHRAH PALEMBANG</b> (Ahmad An-naafi Suardi <sup>1</sup> Feri Firmansyah <sup>2</sup> Dedy Firmansyah <sup>3</sup> )	267-280
<b>BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH</b> (Oktavenia Yuandara <sup>1</sup> Liza Murniviyanti <sup>2</sup> Trency Hera <sup>3</sup> )	280-290
<b>Peristiwa Dalam Episode Pertunjukan Tradisional Dulmuluk</b> (Mohammad Arfani)	291-299

## BENTUK TARI PEMBAURAN DALAM RANGKAIAN TRADISI PERNIKAHAN DI DUSUN PRABUMULIH

Oleh:

Oktavenia Yuandara<sup>1</sup> Liza Murniviyanti<sup>2</sup> Trency Hera<sup>3</sup>

- 1) Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
- 2) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
- 3) Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

[oktaveniayuandara@gmail.com](mailto:oktaveniayuandara@gmail.com)<sup>1</sup>, [murniviyantiliza@gmail.com](mailto:murniviyantiliza@gmail.com)<sup>2</sup>, [trenyhera19@gmail.com](mailto:trenyhera19@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tari Pembauran. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Maryono dalam buku Tari Melaju Dengan Mutu Dalam Kajian Bentuk Tari. Tari Pembauran merupakan tari tradisional yang disajikan dalam rangkaian tradisi pernikahan di Dusun Prabumulih yaitu *Rasan Berasan, Ngulangi Rasan, Betepih Perebot, Akad Nikah, Ngarak Penganten, Naek Panggong* dan *Nari, Ngundu Mantu*. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk tari Pembauran dalam rangkaian tradisi pernikahan di Dusun Prabumulih. Metode penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis data observasi, teknik analisis data wawancara, dan teknik analisis data dokumentasi. Setelah pengumpulan data dilakukan dan data yang sudah dianalisis, maka terdapat hasil penelitian dan pembahasan yang dapat disimpulkan bahwa tari Pembauran bertemakan kekeluargaan, kebersamaan, dan suka cita, ditarikan oleh jumlah penari laki-laki dan perempuan sesuai dengan jumlah keluarga besar dan tamu penting dari kedua pengantin, memiliki 2 bentuk gerak tari, dengan ekspresi wajah gembira menunjukkan suka cita atas berlangsungnya tradisi *Naek Panggong* dan *Nari* sebagai budaya masyarakat Dusun Prabumulih.

**Kata Kunci:** Bentuk, Tradisi Pernikahan, tari Pembauran.

### A. PENDAHULUAN

Seni dapat diartikan sebagai puncak dari usaha manusia untuk membuat sesuatu menjadi indah. Karena keindahan ada dalam pikiran yang murni bagi manusia, ia dapat ditemukan pada objek dan subjek seni, atau pada orang yang melihatnya, bahkan di tempat lain. Kecantikan juga tidak ada hubungannya dengan preferensi atau ketidaksukaan pribadi seseorang. (Soedarsono, 2006, p. 11) Dari sekian banyak keindahan seni budaya di Indonesia, tari merupakan salah satunya. Hera (2018, p.58) mengungkapkan bahwa karya tari merupakan hasil eksperisi, emosi, kegundahan, kekecewaan, kebahagiaan, fenomena kekinian yang dimiliki oleh pribadi pelaku seni.

Tari merupakan pertunjukan yang menghubungkan semua faktor pendukungnya, khususnya masyarakat yang telah menjadi bagian dari keluarga sejak lama. Tarian dibentuk dalam berbagai cara, bentuk, dan situasi sesuai dengan budaya setempat. (Nikarti, 2018, p. 5) Kesenian adalah rangkaian tindakan dari budaya masyarakat yang tidak dapat berdiri sendiri, menurut tradisi Indonesia. Siklus tari

telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap perubahan kehidupan manusia di dunia, termasuk kondisi alam atau lingkungan, sosial, dan keyakinan agama.

Tari *Pembauran* merupakan tari Tradisional yang ada di Dusun Prabumulih. Dusun Prabumulih adalah salah satu Dusun atau Desa yang terdapat di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan. Dusun Prabumulih juga memiliki kesenian berupa Kesenian *Nyambai Begandai*, Kesenian *Pencak Ngigal*, *Sembah Panjang Sembah Pandak*, *Tari Pincang Urong*, dan *Tari Pembauran*. Tidak hanya memiliki kesenian saja, Dusun Prabumulih juga memiliki balai adat yang bernama Balai Adat Penghabong Uleh dimana sering sekali dilaksanakannya kegiatan latihan kesenian maupun sedekah dusun di balai adat ini.

Membahas tentang kesenian yang terdapat di Dusun Prabumulih, tari *Pembauran* diterima dengan baik oleh masyarakat Dusun Prabumulih hal ini bisa dilihat pada acara pernikahan adat suku Rambang yang menggunakan tari *Pembauran* dalam prosesi pernikahannya. Sebelum tari *Pembauran* ditampilkan dalam prosesi pernikahan, terlebih dahulu harus melewati rangkaian tradisi pernikahan di Dusun Prabumulih berupa Rasan Berasan, Ngulangi Rasan (*Nyeteke Rasan*), Betepih Perebot (*Ngantatkan Pintean*), Akad Nikah, Ngarak Penganten, Naek Panggong kemudian barulah penampilan dari tari *Pembauran* yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi Ngundu Mantu.

Fungsi seni pertunjukan tari merupakan aktivitas kesenian dalam suatu konteks sosial, budaya, pariwisata dan ekonomi dalam suatu acara yang membutuhkan, didukung oleh masyarakat sebagai penonton sehingga kesenian tersebut benar berperan sebagai sebuah tontonan dan hiburan (Hera, 2019: 62). Tari *Pembauran* disajikan secara berkelompok dan hanya dibawakan dalam acara pernikahan, dibawakan oleh pihak keluarga kedua mempelai juga dihadiri oleh para tamu undangan untuk berpesta, artinya tari *Pembauran* merupakan aktivitas kesenian dalam suatu konteks sosial masyarakat dusun Prabumulih. Tari *Pembauran* merupakan tarian khusus untuk menyatukan keluarga besar dari kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Tari *Pembauran* menggunakan kostum kebaya memakai songket, tata rias tari *Pembauran* menggunakan rias cantik dan tampan, properti tari *Pembauran* menggunakan selendang, pola lantai yang terdapat di dalam tari *Pembauran* berbentuk lingkaran. Diiringi dengan alunan musik dari lagu *Cari Cari* kedua keluarga besar menari bersama sambil mengelilingi pengantin yang berada ditengah lingkaran. Suasana semakin terasa hangat saat penyanyi mempersembahkan bait pantun sedikitnya 4 baris dalam lirik lagu yang tentu saja berkaitan dengan keluarga besar dan juga dari kedua mempelai pengantin. Dari sinilah peneliti melihat bahwa adat di Dusun Prabumulih masih menggunakan tari *Pembauran* dalam prosesi pernikahan

masyarakatnya dan tentunya tarian tersebut juga memiliki nilai tersendiri untuk masyarakat pendukungnya dalam hal ini masyarakat Dusun Prabumulih.

## B. METODE PENELITIAN

Metode dan Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang aktif, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, dan utuh karena setiap aspek dan obyek saling memiliki berkaitan yang tidak bisa dipisahkan (Sugiyono, 2018, p. 17) Metode kualitatif digunakan agar bisa mendapatkan data yang mendalam, atau suatu data yang mengandung sebuah makna. Peneliti mengambil metode dan prosedur ini secara langsung ke narasumber mengenai tari *Pembauran* itu bertempat di Dusun Prabumulih dengan menggunakan metode dan prosedur ini peneliti mudah mengkaji dan menganalisis bentuk pertunjukan tari *Pembauran* tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian tradisi pernikahan masyarakat Dusun Prabumulih terdiri dari tujuh rangkaian. Diawali dengan rangkaian *Rasan Berasan*. *Rasan* dalam bahasa Prabumulih berarti *kendaan* (Kehendak), kemudian *berasan* dalam bahasa Prabumulih berarti *berunding* (bercakap-cakap) pada rangkaian awal ini memiliki artian khusus berupa perundingan antara bujang dengan gadis yang *same ribang* (saling mencintai). Setelah melalui masa perkenalan atau *bekeribangan* (berpacaran) maka seorang bujang ingin meningkatkan hubungan kejenjang yang lebih serius biasanya dikenal dengan tingkatan berumah tangga yang akan diawali dengan *rasan berasan*.

Ketika seorang anak bujang telah melapor kepada kedua orang tuanya bahwa dia sudah mempunyai gadis pilihan untuk calon istri dan antara dia dengan gadis tersebut telah serasan (sependapat) untuk hidup bersama sebagai sepasang suami-istri, maka orang tua dari pihak bujang akan datang untuk menanyakan apa benar ada hubungan antara anak bujangnya dengan anak gadis idamannya tersebut. Orang tua dari pihak bujang selanjutnya akan bertemu saudara kandung mereka untuk berdebat siapa yang harus dikirim untuk berbicara dengan kedua anak bujang dan gadis mereka untuk menyatukan mereka. Biasanya, seorang lelaki tua dan keluarganya yang dikirim untuk tujuan ini. Individu harus lebih fasih berbahasa dan memiliki lebih banyak pengalaman di bidang ini. (Suan, 2007, pp. 16-17). Maksud dari rasan berasan ini memiliki artian khusus berupa perundingan antara bujang

dengan gadis yang same ribang (saling mencintai). Dan mereka sependapat untuk melanjutkan hubungan mereka ke janjang yang lebih serius yaitu sebuah pernikahan. (Wawancara Esmawati, April 2022).



Gambar 1. *Rasan Berasan* merupakan rangkaian pertama yang dilakukan ketika akan melaksanakan pernikahan di Dusun Prabumulih (Sumber: Yuandara, April 2022).

Setelah rasan berasan, rangkaian kedua dari proses adat pernikahan masyarakat Dusun Prabumulih adalah *Ngurangi Rasan (Nyeteke Rasan)* yang berarti ada rasan atau hubungan antara si bujang dan si gadis, maka sesuai dengan hasil rundingan terdahulu akan diadakan rundingan lanjutan antara keluarga kedua pihak. (Suan, 2007, p. 17).

Dalam hal ini biasanya dua pihak keluarga akan menentukan kapan dan dimana acara pernikahan akan dilangsungkan. Tidak hanya itu *ngurangi rasan* juga membahas mengenai *pintean* atau hantar-hantaran yang akan diberikan pihak bujang kepada pihak gadis (calon istrinya). (Wawancara Esmawati, April 2022).

Tahap ketiga adalah *Betepih Perebot (Ngantatkan Pintean)*. *Betepih perebot* adalah bagian dari rangkaian atau proses peminangan yang penting. Dalam hal ini pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki akan mengantarkan hantar-hantaran berupa *juada* (dodol), uang, lemang, dan *pintean* (permintaan) lain dari calon pengantin perempuan.



Gambar 2. *Betepih Perebot (Ngantatkan Pintean)* merupakan rangkaian ketiga yang dilakukan ketika melaksanakan pernikahan di Dusun Prabumulih (Sumber: Yuandara, April 2022)

Setelah pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki akan mengantarkan hantar-hantaran dilanjutkan rangkaian keempat yaitu, akad nikah. Akad nikah mengikuti syariat Islam yang biasanya digunakan dalam rangkaian upacara pernikahan agama Islam. Akad nikah yang terdapat di Dusun Prabumulih biasanya dilakukan di rumah pengantin perempuan. Dan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan pada pagi hari. (Wawancara Esmawati, April 2022).

Setelah akad nikah yang biasanya masyarakat lakukan ketika hari jum'at karena masyarakat percaya bahwa hari jum'at merupakan hari baik, pada hari sabtu atau hari minggu pengantin akan bersiap untuk melaksanakan resepsi pernikahan. Sebelum pengantin duduk di kursi pengantin dalam *tarup* (tenda/bangsas), kedua pengantin diarak untuk menuju tempat resepsi. Untuk lokasi resepsi biasanya di lapangan luas yang terdapat di sekitaran rumah pengantin. (Wawancara Esmawati, April 2022). Maka tahap kelima adalah ngarak pengantin yang berlangsung setelah akad nikah, dilanjutkan dengan tahap keenam yaitu *Naek Panggong* dan nari.

Selesai diarak pengantin akan duduk dikursi dalam *tarup* yang mengadap kearah tamu undangan. Kemudian pengantin akan menyaksikan berbagai pertunjukan yang dilakukan oleh orang banyak, termasuk orang tua. Salah satu pertunjukan yang dilakukan oleh orang tua adalah menarikan tari *Pembrauan* yang merupakan tarian khas untuk menyatukan kedua keluarga besar dari penganti dan para tamu penting yang datang ke acara resepsi pernikahan (Suan, 2007, pp. 27-28).



Gambar 3. *Ngarak Penganten* merupakan rangkaian kelima yang dilakukan ketika sudah melaksanakan akad nikah sebagai bukti kepada masyarakat bahwa kedua pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami istri (Sumber: Yuandara, April 2022)

Prosesi *Naek Panggong* merupakan rangkaian dari tradisi pernikahan yang terdapat di Prabumulih, khususnya oleh suku rambang yang terdapat di Dusun Prabumulih. *Naek Panggong* biasanya dilakukan sebelum mulainya pertunjukan dari tari Pembauran, sehingga pengantin masih bisa untuk duduk terlebih dahulu di atas panggung atau *Tarup*.

Rangkaian terakhir adalah *Ngundu Mantu*. *Ngundu Mantu* merupakan pesta lanjutan dari acara resepsi yang sudah dilaksanakan di kediaman *penganten betine* (pengantin perempuan). *Ngundu Mantu* dilaksanakan di kediaman *penganten jantan* (pengantin laki-laki) dan dilaksanakan tergantung kapan pemilik acara tersebut akan melaksanakannya, biasanya tidak terlalu jauh dari acara resepsi yang sebelumnya sudah dilaksanakan di kediaman *penganten betine*. *Ngundu mantu* dilaksanakan apabila kediaman *penganten jantan* dan *penganten betine* berjauhan, sehingga diadakan acara resepsi kembali atau bisa dianggap sebagai resepsi kedua dalam acara pernikahan adat di Dusun Prabumulih. (Wawancara Ali Usman, April 2022).





Gambar 4. Rasa Bahagia terpancar dari kedua keluarga besar saat membaur menjadi satu dalam tradisi naek panggong menarik tari Pembauran.

Bentuk penyajian sebuah tari merujuk pada gerak tari, penari, alur cerita, gerak, ekspresi wajah, pola lantai tari, tata rias, tata busana, musik tari, properti tari, penonton, panggung, dan setting". Maka berdasarkan hasil teori yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ragam gerak tari Pembauran hanya memiliki sedikit ragam gerak yang dibawakan oleh penari tari Pembauran. Ciri khas dari tari Pembauran itu sendiri. Ciri khas tari Pembauran terdapat pada gerak tepuk tangan ketika pertunjukan tari Pembauran ditampilkan. Untuk penari tari Pembauran biasanya dilakukan secara berpasang-pasangan (lawan jenis) yang terdiri dari dua pasang bahkan lebih. Kemudian pola lantai dalam tari Pembauran ini menggunakan pola lantai berbentuk lingkaran dan berbentuk zig-zag.

Untuk pakaian yang digunakan penari ketika menarikan tari Pembauran yaitu menggunakan baju kebaya kurung dan bawahan songket untuk penari perempuan dan baju batik dengan bawahan celana dasar untuk penari laki-laki. Akan tetapi penggunaan busana pada tari Pembauran tersebut bukan merupakan busana wajib, artinya sah saja jika menggunakan busana lain (menyesuaikan). Kemudian dari musik tarinyapun menggunakan alat musik keyboard sebagai alat musik pengiring lagu Cari Cari. Kemudian properti yang digunakan dalam tari Pembauran berupa selendang yang pada tari Pembauran ini dipakai di bagian pundak atau lengan ditunjukkan untuk memberikan kesan keindahan. Sedangkan tempat pertunjukan pada tari Pembauran itu sangatlah penting saat berlangsungnya pertunjukan tari tersebut, jenis panggung yang digunakan pada tari Pembauran yaitu jenis panggung Arena berupa panggung Outdoor dan panggung Indoor. Tergantung dimana tempat berlangsungnya pertunjukan tari yang ditampilkan.



Gambar 5. Para keluarga pengantin menarikan tari Pembauran di atas panggung outdoor, wanita menggunakan baju kebaya kurung dan bawahan songket.



Gambar 6. laki-laki memakai baju batik dengan bawahan celana dasar berseta peci sebagai penutup kepala saat ikut memeriahkan tari Pembauran.

Jadi tidaklah heran apabila masyarakat Kota Prabumulih khususnya di Dusun Prabumulih memiliki kesenian yang sama dalam acara pernikahannya, hal ini menjadi kebanggaan dan bahkan menjadi identitas bagi setiap daerah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tari Pembauran digunakan untuk tari perayaan dalam acara pernikahan dengan makna menunjukkan rasa gembira yang ditarikan oleh keluarga besar dalam menyatukan kedua keluarga besar dari kedua pengantin.



Gambar 7. tari Pembauran di atas panggung indoor yang bermakna kebahagiaan atas perayaan pernikahan dengan menunjukkan rasa gembira yang ditarikan oleh keluarga besar dalam menyatukan kedua keluarga besar dari kedua pengantin.

Hasil keseluruhan dapat dipahami bahwa keberadaan tari Pembauran merupakan jenis tarian yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat Kota Prabumulih khususnya di Dusun Prabumulih yang bersuku rambang sebagai tarian khas mereka dalam acara resepsi pernikahan. Jika ditelaah lebih mendalam, terdapat unsur eksternal yang menjadi kebanggaan warga Kota Prabumulih khususnya di Dusun Prabumulih yang harus diperhatikan. Selanjutnya, tujuan dari tari Pembauran yang digunakan sebagai tarian dalam acara pernikahan bagi masyarakat Dusun Prabumulih ini kaya akan makna, hal ini terjadi juga di daerah lainnya seperti tari Pagar Pengantin pada upacara pernikahan di Kota Palembang yang merupakan media penghormatan tuan rumah terhadap tamu undangan yang datang, tari Zapin dalam hajatan pernikahan masyarakat keturunan arab di Kota Palembang, serta tradisi menari dalam upacara pernikahan masyarakat Bengkulu Selatan. Maka tidak heran jika warga Dusun Prabumulih menggunakan kesenian yang hampir sama dalam acara pernikahan masyarakatnya yang telah menjadi kebanggaan bahkan identitas bagi masing-masing daerahnya.

Dari kajian terdahulu yang relevan dapat dilihat perbedaan objek dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, serta membahas tentang tari yang terdapat di acara pernikahan.

Hasil penelitian dapat disajikan dengan dukungan tabel, grafik atau gambar sesuai kebutuhan, untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal. Judul tabel dan grafik atau keterangan gambar disusun dalam bentuk frase (bukan kalimat) secara ringkas. Materi pembahasan terutama mengupas

apakah hasil yang didapat sesuai dengan hipotesis atau tidak, dan kemukakan argumentasinya. Pengutipan rujukan dalam pembahasan jangan terlalu panjang (bila perlu dihindari). Sitasi hasil penelitian atau pendapat orang lain hendaknya disarikan dan dituliskan dalam kalimat sendiri (tidak menggunakan kalimat yang persis sama). Kumpulan penelitian sejenis dapat dirujuk secara berkelompok.

#### D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan mengenai masalah yang diteliti yaitu Bentuk Tari Pembauran Dalam Rangkaian Tradisi Pernikahan Di Dusun Prabumulih. Pada bagian akhir skripsi ini, berdasarkan temuan yang sudah dikajian dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Terdapat tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias wajah, tata rias, mode, iringan musik, alur cerita, panggung, tata cahaya, pola lantai, dan setting semuanya diperlukan untuk pertunjukan tari Pembauran.

Tema dalam tari Pembauran adalah tema kekeluargaan, kebersamaa, dan kebahagiaan. Dan memiliki 2 ragam gerak tari seperti gerak tepuk tangan arah kanan dan gerak tepuk tangan arah kiri. Penari dalam tari Pembauran itu tergantung dari seberapa banyak keluarga atau orang penting yang datang pada acara resepsi pernikahan. Dengan ekspresi wajah yang menggambarkan kebahagiaan atau gembira, menggunakan tata rias wajah korektif. Busana yang digunakan berupakain kain songket dan baju kebaya untuk penari perempuan, kemudian baju batik dan celana dasar untuk penari laki-laki. Musik yang mengiringi tari *Pembauran* juga merupakan musik dari lagu Cari Cari dan biasanya menggunakan iringan alat musik keyboard.

Alur cerita yang terjadi dalam tari *Pembauran* yaitu tentang kekeluargaan dan kebersamaan dari masing-masing keluarga besar dan tamu undangan dari kedua mempelai. Jenis panggung yang digunakan dalam tari *Pembauran* yaitu jenis panggung arena. Properti yang digunakan oleh penari wanita dalam tari Pembauran berupa selendang songket.

Pencahayaan didalam pertunjukan tari *Pembauran* biasanya menggunakan cahaya dari matahari apabila acara resepsi berlangsung di lapangan terbuka, dan menggunakan bantuan pencahayaan lighting apabila acara resepsi dilakukan di dalam gedung. Terdapat 2 pola lantai yang digunakan dalam tari *Pembauran*, 2 pola lantai tersebut anatara lain pola lantai lingkaran dan pola lantai zig-zag. Dengan setting panggung tari Pembauran di tampilkan disesuaikan berdasarkan dimana acara resepsi digelar.

### Daftar Pustaka

- Afrizal, D. (2017). Tari Pagar Pengantin Pada Upacara Pernikahan Di Kota Palembang. *Jurnal GREGET*.
- Aprilia, N. R., Wardiah, D., & Hera, T. (2020). Fungsi Tari Mapak Adat Muara Kuang Sebagai Tari Sambut. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 40-52.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: alfabeta.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hartati. (2016). Tradisi Menari Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan. *Jurnal EKSPRESI*.
- Hera, T. (2014). Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).
- era, T. (2018). Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi Di Universitas Pgri Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 58-68.
- Hera, T. (2019). Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara Hbd Indonesia Di Bkb Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 60-68.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai di Palembang. *Geter*, 3(1), 64-77.
- Khasanah, S. A. (2019). *METODE PENELITIAN*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Solo: ISI Press.
- Murnianti. (2019). Bentuk Penyajian Tari Dampeng Pada Upacara Aadat Pernikahan Di Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh Ningkil. *E-Journal*, 19.
- Nikarti, L. A. (2018). Tari Lulo Ngganda Pada Suku Tolaki Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya*, 5.
- Novaryandana, M. (2015). Pemanfaatan Musicstyle Sebagai Media Pembelajaran. *UNNES JOURNAL*, 10.
- Nurdin. (2017). Tari Zapin Dalam Hajatan Pernikahan Masyarakat Keturunan Arab Di Kota Palembang. *Jurnal Sitakara*, 2.
- Rochayati, R., Hera, T., Putra, EP. (2021). *Bahan Ajar Tari Melaju Dengan Mutu Dalam Kajian Bentuk Tari*. Yogyakarta: Perkumpulan Seni Sapu.
- Soedarsono, R. M. (2006). *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Gdjah Mada University Press.
- Suan, A. B. (2007). *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangka Besemah Di Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.